

ARTICLE INFORMATION

Received: July, 21, 2026

Revised: August, 20, 2026

Available online: August, 22, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi tentang keputihan fisiologis dan patologis melalui media edukasi *leaflet*

Monalisa Siregar*, Siti Maimunah, Evy Ernawati

Program Studi Kebidanan Magister Stikes Guna Bangsa Yogyakarta

Korespondensi penulis: Monalisa Siregar. *Email: monalissasiregar@gmail.com

Abstract

Background: Vaginal discharge is a common reproductive health issue among women, occurring in both physiological and pathological forms. A lack of knowledge regarding the distinction between these two conditions leads many women to regard all forms of discharge as normal, resulting in delayed medical examination and treatment. Observations at the Majelis Sirrul Anwar in Sintang Regency revealed that there are still women unable to distinguish between physiological and pathological discharge or understand proper reproductive hygiene practices.

Purpose: To improve women's knowledge regarding physiological and pathological vaginal discharge through health education using leaflets.

Method: This community service activity was conducted on July 15, 2026, at the Majelis Sirrul Anwar in Sintang Regency, with 45 women participating as respondents. The activity aimed to provide reproductive health knowledge to women regarding the differentiation between physiological and pathological vaginal discharge. Levels of knowledge and understanding were assessed using a one-group pretest-posttest design, utilizing questionnaires administered before (pretest) and after (posttest) the educational session. Evaluation involved comparing pretest and posttest results to measure improvements in knowledge and understanding, thereby supporting early detection of reproductive health issues.

Results: The findings showed an increase in the participants' average knowledge score from 51.1 points at the pre-test to 87.8 points at the post-test, representing a 71.8% increase. In terms of proportions, the number of respondents with knowledge in the "good" category rose from just 5 (11.1%) before the education session to 38 (84.4%) afterward. Descriptively, the improvement in knowledge also reflected heightened awareness regarding the maintenance of reproductive health and an improved ability to recognize signs of vaginal discharge requiring medical attention.

Conclusion: Health education using leaflets proved effective in enhancing participants' knowledge regarding physiological and pathological vaginal discharge. The activity successfully improved mothers' knowledge about these types of discharge and raised awareness of the importance of maintaining reproductive health.

Suggestion: Respondents are encouraged to apply the knowledge gained in their daily lives—specifically by maintaining reproductive hygiene, recognizing signs of pathological vaginal discharge, and promptly seeking medical attention at a healthcare facility if they experience abnormal symptoms.

Keywords: Health education; Reproductive health; Vaginal discharge; Women

Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi tentang keputihan fisiologis dan patologis melalui media edukasi leaflet

Pendahuluan: Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami perempuan, baik yang bersifat fisiologis maupun patologis. Rendahnya pengetahuan mengenai perbedaan kedua kondisi tersebut menyebabkan banyak perempuan menganggap semua jenis keputihan sebagai kondisi normal sehingga terlambat melakukan pemeriksaan dan penanganan. Berdasarkan hasil observasi di Majelis Sirrul Anwar Kabupaten Sintang, masih ditemukan ibu yang belum mampu membedakan keputihan fisiologis dan patologis serta belum memahami cara menjaga kebersihan organ reproduksi dengan benar.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang keputihan fisiologis dan patologis melalui edukasi kesehatan menggunakan media *leaflet*.

Metode: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2026, bertempat di Majelis Sirrul Anwar Kabupaten Sintang. Kegiatan di ikuti oleh 45 orang ibu untuk menjadi responden. Sasaran kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada ibu terkait dalam membedakan keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Pengukuran tingkat pengetahuan dan pemahaman responden dilakukan dengan pendekatan *one group pretest and posttest design* menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah kegiatan edukasi (*posttest*). Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk melihat peningkatan pengetahuan dan pencapaian pemahaman responden dalam menjaga kesehatan reproduksi sebagai upaya melakukan deteksi dini terhadap gangguan pada organ reproduksi perempuan.

Hasil: Menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan peserta dari 51.1 poin pada saat *pretest* menjadi 87.8 poin pada saat *posttest* atau mengalami peningkatan sebesar 71.8%. Peningkatan pengetahuan responden secara proporsional menunjukkan sebelum edukasi dilaksanakan sebanyak hanya 5 responden (11.1%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik dan menjadi sebanyak 38 responden (84.4%) setelah kegiatan edukasi. Secara deskriptif peningkatan pengetahuan juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dalam menjaga kesehatan reproduksi serta kemampuan dalam mengenali tanda-tanda keputihan yang memerlukan pemeriksaan ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Simpulan: Edukasi kesehatan menggunakan media *leaflet* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai keputihan fisiologis dan patologis. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan ibu tentang keputihan fisiologis dan patologis serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Saran: Diharapkan kepada responden dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, mengenali tanda-tanda keputihan patologis, serta segera memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila mengalami keluhan yang tidak normal.

Kata Kunci: Edukasi kesehatan; Keputihan; Kesehatan reproduksi; Perempuan

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu komponen penting dalam mewujudkan kualitas hidup perempuan yang optimal. Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan reproduksi tidak hanya diartikan sebagai terbebas dari penyakit, tetapi juga mencakup keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial dalam seluruh aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya (World Health Organization, 2026). Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang paling sering dikeluhkan oleh perempuan adalah keputihan (*fluor albus*).

Keluhan ini dapat dialami oleh perempuan pada berbagai tahap kehidupan, mulai dari remaja, wanita usia subur, ibu hamil, hingga perempuan menjelang menopause. Keputihan merupakan keluarnya cairan dari vagina selain darah yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan fisiologis merupakan kondisi normal yang terjadi akibat perubahan hormon, misalnya saat ovulasi, menjelang menstruasi, selama kehamilan, maupun sebagai respons terhadap rangsangan seksual. Proses keluarnya cairan ini berfungsi membersihkan dan melindungi area kewanitaan dari infeksi.

Monalisa Siregar*, Siti Maimunah, Evy Ernawati

Program Studi Kebidanan Magister Stikes Guna Bangsa Yogyakarta

Korespondensi penulis: Monalisa Siregar. *Email: monalissasiregar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4031>

Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi tentang keputihan fisiologis dan patologis melalui media edukasi leaflet

Cairan vagina pada kondisi ini umumnya berwarna bening atau putih jernih, tidak berbau menyengat, tidak menyebabkan rasa gatal, serta tidak menimbulkan nyeri. Sebaliknya, keputihan patologis merupakan kondisi yang memerlukan perhatian karena umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, parasit, atau virus. Keputihan jenis ini biasanya ditandai dengan perubahan warna menjadi kuning, hijau, atau abu-abu, berbau tidak sedap, disertai rasa gatal, panas, nyeri, maupun iritasi pada daerah genital (Maulida et al., 2024; Afriani, 2023).

Secara global, WHO menyatakan bahwa infeksi saluran reproduksi masih menjadi masalah kesehatan perempuan yang cukup besar. Infeksi tersebut sebagian besar disebabkan oleh bacterial vaginosis, kandidiasis vulvovaginal, dan trikomoniasis yang umumnya ditandai dengan keluhan keputihan abnormal. Selain menyebabkan ketidaknyamanan, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit radang panggul, infertilitas, komplikasi kehamilan, persalinan prematur, hingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi menular seksual apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat (World Health Organization, 2025).

Di Indonesia, keputihan masih menjadi salah satu keluhan ginekologi yang paling banyak ditemukan pada pelayanan kesehatan primer maupun pelayanan kebidanan. Meskipun hingga saat ini belum tersedia data prevalensi nasional yang secara khusus menggambarkan angka kejadian keputihan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan pernah mengalami keputihan selama masa reproduksi. Tingginya angka kejadian tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi iklim tropis Indonesia yang memiliki kelembapan tinggi sehingga mendukung pertumbuhan mikroorganisme pada area genital, rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan reproduksi, perilaku personal hygiene yang belum optimal, penggunaan pakaian yang terlalu ketat, serta kebiasaan menggunakan produk pembersih vagina tanpa indikasi medis (Seftiani, 2024; Siallagan et al., 2025).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 menegaskan bahwa upaya promotif dan preventif merupakan strategi utama dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, termasuk kesehatan reproduksi perempuan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga menekankan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi sebagai langkah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali gejala gangguan reproduksi, melakukan pencegahan, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan secara tepat. Edukasi menjadi semakin penting mengingat banyak perempuan yang masih menganggap keputihan sebagai kondisi biasa sehingga tidak menyadari adanya tanda bahaya yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Provinsi Kalimantan Barat juga menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi perempuan, terutama di wilayah yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan. Kabupaten Sintang sebagai salah satu kabupaten di Kalimantan Barat memiliki wilayah geografis yang cukup luas dengan karakteristik masyarakat yang beragam. Kondisi tersebut menyebabkan penyebaran informasi kesehatan reproduksi belum merata sehingga masih diperlukan berbagai kegiatan edukasi berbasis masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki potensi besar untuk menerima edukasi kesehatan adalah ibu-ibu yang tergabung dalam kegiatan majelis taklim. Selain sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap kesehatan dirinya sendiri, ibu juga memiliki peran penting sebagai pendidik pertama dalam keluarga sehingga pengetahuan yang dimiliki akan berdampak terhadap perilaku kesehatan seluruh anggota keluarga (Widayati, 2020; Milah, 2022).

Majelis Sirrul Anwar Sintang merupakan salah satu wadah pembinaan masyarakat yang secara rutin melaksanakan kegiatan keagamaan dan sosial. Pertemuan yang dilakukan secara berkala menjadi kesempatan yang sangat baik untuk menyampaikan pendidikan kesehatan, khususnya mengenai kesehatan reproduksi perempuan.

Monalisa Siregar*, Siti Maimunah, Evy Ernawati

Program Studi Kebidanan Magister Stikes Guna Bangsa Yogyakarta

Korespondensi penulis: Monalisa Siregar. *Email: monalissasiregar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4031>

Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi tentang keputihan fisiologis dan patologis melalui media edukasi leaflet

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pengurus majelis, masih ditemukan ibu yang belum mampu membedakan antara keputihan fisiologis dan patologis. Sebagian besar peserta menganggap semua jenis keputihan merupakan kondisi normal sehingga tidak melakukan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan meskipun telah mengalami gejala yang mengarah pada infeksi. Selain itu, masih ditemukan kebiasaan membersihkan organ intim yang kurang tepat, penggunaan pakaian dalam yang tidak sesuai, serta minimnya informasi mengenai upaya pencegahan keputihan patologis.

Peningkatan pengetahuan masyarakat memerlukan metode edukasi yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga dapat dipelajari kembali setelah kegiatan penyuluhan selesai. Salah satu media yang efektif digunakan adalah *leaflet*. *Leaflet* merupakan media cetak sederhana yang berisi informasi singkat, padat, dan disertai gambar sehingga memudahkan peserta memahami materi. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *leaflet* yang dikombinasikan dengan metode ceramah dan diskusi mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara bermakna dibandingkan penyuluhan tanpa media. *Leaflet* juga memiliki kelebihan karena mudah dibawa pulang, dibaca kembali, dan dibagikan kepada anggota keluarga lainnya sehingga memperluas penyebaran informasi kesehatan (Sutrisno et al., 2022; Qudratullah et al., 2024; Kristina et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisis situasi, permasalahan utama yang dihadapi oleh ibu-ibu di Majelis Sirrul Anwar Sintang adalah masih terbatasnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, khususnya dalam membedakan keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Sebagian besar ibu menganggap bahwa semua jenis keputihan merupakan kondisi yang normal sehingga tidak menyadari adanya tanda dan gejala yang dapat mengindikasikan gangguan pada organ reproduksi. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya kesadaran untuk melakukan deteksi dini maupun berkonsultasi dengan tenaga kesehatan ketika mengalami keputihan yang disertai bau tidak sedap, perubahan warna, rasa gatal, atau nyeri.

Selain keterbatasan pengetahuan, praktik pemeliharaan kebersihan organ reproduksi juga masih belum dilakukan secara optimal. Masih terdapat ibu yang belum memahami cara membersihkan organ genital dengan benar, pentingnya menjaga area genital tetap kering, memilih pakaian dalam yang mampu menyerap keringat, serta menghindari penggunaan produk pembersih vagina tanpa indikasi medis. Kebiasaan tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan patologis yang disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, maupun mikroorganisme lainnya.

Di sisi lain, kegiatan edukasi mengenai kesehatan reproduksi di lingkungan Majelis Sirrul Anwar Sintang masih sangat terbatas. Informasi yang diterima masyarakat umumnya bersifat umum dan belum secara khusus membahas keputihan fisiologis dan patologis sebagai salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami perempuan. Selain itu, belum tersedia media edukasi sederhana yang dapat dipelajari kembali oleh peserta setelah kegiatan penyuluhan selesai sehingga penyampaian informasi kesehatan belum berlangsung secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan reproduksi dengan memanfaatkan media *leaflet* sebagai sarana edukasi. *Leaflet* dipilih karena mampu menyajikan informasi secara singkat, sistematis, dan mudah dipahami, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai perbedaan keputihan fisiologis dan patologis, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, upaya pencegahan, serta pentingnya mencari pertolongan ke tenaga kesehatan apabila muncul tanda dan gejala keputihan yang tidak normal. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, diharapkan ibu mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta menjadi sumber informasi bagi anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya dalam menjaga kesehatan reproduksi. Kegiatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai keputihan normal dan abnormal, menjaga kebersihan organ reproduksi, serta mendorong deteksi dini dan pemanfaatan pelayanan kesehatan apabila ditemukan tanda-tanda keputihan patologis.

Monalisa Siregar*, Siti Maimunah, Evy Ernawati

Program Studi Kebidanan Magister Stikes Guna Bangsa Yogyakarta

Korespondensi penulis: Monalisa Siregar. *Email: monalissasiregar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4031>

Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi tentang keputihan fisiologis dan patologis melalui media edukasi leaflet

Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, diharapkan ibu dapat berperan sebagai agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat untuk mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya dalam menjaga kesehatan reproduksi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2026, bertempat di Majelis Sirrul Anwar Kabupaten Sintang. Kegiatan di ikuti oleh 45 orang ibu yang merupakan anggota aktif Majelis Sirrul Anwar untuk menjadi responden. Sasaran kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada ibu terkait dalam membedakan keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Edukasi dilakukan melalui ceramah dan diskusi interaktif (tanya-jawab) yang dibantu dengan media *leaflet*. Materi yang disampaikan meliputi pengertian keputihan, membedakan karakteristik keputihan fisiologis dan patologis, mengenali faktor risiko, mengetahui cara menjaga kebersihan organ reproduksi, serta memahami langkah-langkah pencegahan dan pentingnya melakukan pemeriksaan ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila mengalami gejala yang mengarah pada keputihan patologis. Pengukuran tingkat pengetahuan dan pemahaman responden dilakukan dengan pendekatan *one group pretest and posttest design* menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah kegiatan edukasi (*posttest*). Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk melihat peningkatan pengetahuan dan pencapaian pemahaman responden dalam menjaga kesehatan reproduksi sebagai upaya melakukan deteksi dini terhadap gangguan pada organ reproduksi perempuan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

HASIL

Tabel 1. Tingkat pengetahuan responden(N=45)

Variabel	Hasil	
	Pretest	Posttest
Pengetahuan(n/%)		
Baik	5/11.1	38/84.4
Cukup	12/26.7	7/15.6
Kurang	28/62.2	-
Nilai pengetahuan(Skor)		
Mean	51.1	87.8
SD	±8.23	±5.14

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum kegiatan edukasi adalah sebanyak 5 responden (11.1%) kategori baik, sebanyak 12 responden (26.7%) kategori cukup, dan sebanyak 28 responden (62.2%) kategori kurang, sedangkan setelah kegiatan edukasi mengalami peningkatan secara proporsional menjadi sebanyak 38 responden (84.4%) kategori baik dan sebanyak 7 responden (15.6%) kategori cukup. Sedangkan rata-rata skor pengetahuan responden mengalami peningkatan dari 51.1 poin pada saat *pretest* menjadi 87.8 poin pada *posttest*.

Tabel 2. Deskripsi pencapaian kegiatan

Variabel	Pencapaian
Aspek pengetahuan	• Pengertian keputihan. • Karakteristik keputihan fisiologis dan patologis. • Mengenali faktor risiko terkait kesehatan organ reproduksi
Aspek sikap	• Menjaga kebersihan organ reproduksi. • Percaya diri untuk melakukan konsultasi kesehatan. • Melakukan pemeriksaan apabila mengalami gejala yang mengarah pada keputihan patologis.

Monalisa Siregar*, Siti Maimunah, Evy Ernawati

Program Studi Kebidanan Magister Stikes Guna Bangsa Yogyakarta

Korespondensi penulis: Monalisa Siregar. *Email: monalissasiregar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4031>

Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi tentang keputihan fisiologis dan patologis melalui media edukasi leaflet

PEMBAHASAN

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang paling sering dialami oleh perempuan. *World Health Organization* menyatakan bahwa upaya promotif dan preventif melalui pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan (*World Health Organization*, 2025). Keputihan fisiologis merupakan kondisi yang normal apabila tidak disertai perubahan warna, bau, rasa gatal, maupun nyeri. Sebaliknya, keputihan patologis memerlukan perhatian karena dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, parasit, maupun penyebab lainnya yang memerlukan penanganan sesuai penyebabnya (Prawirohardjo, 2016). Oleh karena itu, kemampuan perempuan dalam membedakan keputihan fisiologis dan patologis menjadi salah satu aspek penting dalam upaya deteksi dini gangguan kesehatan reproduksi.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini ditujukan kepada ibu-ibu yang tergabung dalam Majelis Sirrul Anwar Sintang sebagai kelompok sasaran utama. Pemilihan sasaran didasarkan pada peran ibu sebagai individu yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap kesehatan dirinya sendiri, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kesehatan keluarga melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Peningkatan pengetahuan ibu mengenai kesehatan reproduksi diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap upaya pencegahan gangguan kesehatan reproduksi di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Target utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan peserta mengenai keputihan fisiologis dan patologis setelah mengikuti penyuluhan kesehatan menggunakan media edukasi *leaflet*. Peserta diharapkan mampu memahami pengertian keputihan, membedakan karakteristik keputihan fisiologis dan patologis, mengenali faktor risiko, mengetahui dan memahami langkah-langkah pencegahan dan pentingnya melakukan pemeriksaan ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila mengalami gejala yang mengarah pada keputihan patologis.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga bertujuan membentuk sikap yang lebih positif terhadap pemeliharaan kesehatan reproduksi. Melalui penyuluhan dan diskusi interaktif, peserta diharapkan memiliki kesadaran untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti menjaga kebersihan organ intim dengan benar, menggunakan pakaian dalam yang nyaman dan menyerap keringat, mengganti pembalut secara teratur saat menstruasi, serta menghindari penggunaan produk pembersih vagina tanpa anjuran tenaga kesehatan.

Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan ibu sebagai agen edukasi kesehatan di lingkungan keluarga. Pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan diharapkan dapat disampaikan kembali kepada anggota keluarga maupun masyarakat sekitar sehingga terbentuk budaya menjaga kesehatan reproduksi dan meningkatkan kesadaran untuk melakukan deteksi dini terhadap gangguan pada organ reproduksi perempuan (Oktafia et al., 2022; Agma, 2025).

Berdasarkan hasil menunjukkan terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 51.1 poin pada saat *pretest* menjadi 87.8 poin pada saat *posttest*, dengan selisih peningkatan sebesar 36.7 poin (71.8%). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media *leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai keputihan fisiologis dan patologis. Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Peningkatan pengetahuan responden mengenai keputihan fisiologis dan patologis secara proporsional menunjukkan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan menggunakan media *leaflet*. Sebelum edukasi dilaksanakan sebanyak hanya 5 responden (11.1%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik dan menjadi sebanyak 38 responden (84.4%) setelah kegiatan edukasi. Rendahnya tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi menunjukkan bahwa informasi mengenai keputihan fisiologis dan patologis masih belum dipahami secara optimal.

Monalisa Siregar*, Siti Maimunah, Evy Ernawati

Program Studi Kebidanan Magister Stikes Guna Bangsa Yogyakarta
Korespondensi penulis: Monalisa Siregar. *Email: monalissasiregar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4031>

Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi tentang keputihan fisiologis dan patologis melalui media edukasi leaflet

Berdasarkan hasil diskusi selama kegiatan berlangsung, sebagian peserta belum mampu membedakan karakteristik keputihan yang normal dengan keputihan yang merupakan tanda adanya infeksi atau gangguan pada organ reproduksi. Sebagian peserta juga belum mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan patologis, seperti kebersihan genital yang kurang baik, penggunaan pakaian dalam yang lembap, kebiasaan membersihkan vagina yang tidak tepat, serta keterlambatan dalam mendapatkan pemeriksaan ketika muncul keluhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan masih sangat diperlukan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada masyarakat (Manuaba, 2013; Wulandari et al., 2024).

Peningkatan pengetahuan setelah kegiatan edukasi dipengaruhi juga oleh metode penyampaian materi yang mengombinasikan ceramah, diskusi interaktif, dan media *leaflet*. *Leaflet* memberikan informasi yang ringkas, mudah dipahami serta dapat dibaca kembali oleh peserta setelah kegiatan selesai sehingga memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Diskusi interaktif juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan dan memperoleh penjelasan secara langsung sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi metode tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dibandingkan hanya menggunakan penyampaian materi secara lisan.

Pendidikan kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan sehingga mampu membentuk sikap dan perilaku kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai suatu masalah kesehatan akan lebih mudah mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan tindakan pencegahan maupun mencari pertolongan apabila mengalami masalah kesehatan (Milah, 2022).

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian di Indonesia yang melaporkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan perempuan mengenai kesehatan reproduksi. Media *leaflet* dinilai efektif karena menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan dan gambar yang sederhana sehingga memudahkan peserta memahami materi serta dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat dipelajari kembali secara mandiri. Selain meningkatkan pengetahuan, media *leaflet* juga membantu memperkuat daya ingat peserta terhadap pesan-pesan kesehatan yang telah diberikan selama penyuluhan (Raidanti et al., 2022; Wahyuni et al., 2022).

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti penyuluhan dan sesi diskusi. Sebagian besar peserta aktif mengajukan pertanyaan mengenai cara membedakan keputihan fisiologis dan patologis, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, penggunaan cairan pembersih kewanitaan, serta waktu yang tepat untuk melakukan pemeriksaan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap informasi mengenai kesehatan reproduksi masih cukup besar sehingga kegiatan edukasi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa target dan luaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat telah tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Edukasi kesehatan melalui media *leaflet* berhasil meningkatkan pengetahuan ibu mengenai keputihan fisiologis dan patologis serta meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi. Diharapkan pengetahuan yang telah diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan disebarluaskan kepada anggota keluarga maupun masyarakat sehingga mampu mendukung upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan.

Monalisa Siregar*, Siti Maimunah, Evy Ernawati

Program Studi Kebidanan Magister Stikes Guna Bangsa Yogyakarta

Korespondensi penulis: Monalisa Siregar. *Email: monalissasiregar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4031>

Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi tentang keputihan fisiologis dan patologis melalui media edukasi leaflet

SIMPULAN

Edukasi kesehatan menggunakan media *leaflet* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai keputihan fisiologis dan patologis. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan ibu tentang keputihan fisiologis dan patologis serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi dasar dalam melakukan deteksi dini terhadap gangguan kesehatan reproduksi, serta disebarluaskan kepada anggota keluarga dan masyarakat sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan derajat kesehatan reproduksi perempuan.

SARAN

Diharapkan kepada responden dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, mengenali tanda-tanda keputihan patologis, serta segera memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila mengalami keluhan yang tidak normal. Bagi tenaga kesehatan dan institusi pendidikan diharapkan melalui kader kesehatan untuk terus mengembangkan media edukasi yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat sehingga pesan kesehatan dapat diterima secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D. (2023). *Edukasi Tentang Keputihan (Flour Albus)*. Penerbit NEM.
- Agma, A. R. (2025). Efektivitas edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 23-29.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman pelayanan kesehatan reproduksi di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Diakses dari: <https://repository.kemkes.go.id/book/473>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id>
- Kristina, N., Pratiwi, E. N., & Rumiati, E. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang keputihan (leukhorrea) melalui media booklet terhadap pengetahuan remaja putri di dusun Jambean. *Desa Cekok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo*, 3.
- Manuaba, I. A. (2013). Ilmu Kandungan, Penyakit Kandungan, dan KB Untuk Pendidikan Bidan Edisi 2. *Jakarta: EGC*.
- Maulida, P. H., Prameswari, V. E., & Khusniyati, E. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan terjadinya fluor albus pada santriwati kelas VII di Pondok Pesantren Annuqoyah Kabupaten Sumenep.
- Milah, A. S. (2022). *Pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan dalam keperawatan*. Edu Publisher.
- Oktafia, R., & Indriastuti, N. A. (2022). Gerakan peduli sehat reproduksi wanita (GELIS P-SAN) sebagai upaya pemberdayaan deteksi dini kesehatan reproduksi wanita di wilayah Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(5), 1443-1449.
- Prawirohardjo, S. (2016). *Ilmu Kebidanan* (Edisi ke-4). PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Diakses dari: <https://lib.unika.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=200&bid=48183>
- Qudratullah, F., Gustiani, R., & Sundari, D. T. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media e-booklet terhadap pengetahuan akseptor tentang keputihan pada KB suntik. *Jurnal kesehatan dan pembangunan*, 14(2), 132-142.

Monalisa Siregar*, Siti Maimunah, Evy Ernawati

Program Studi Kebidanan Magister Stikes Guna Bangsa Yogyakarta
Korespondensi penulis: Monalisa Siregar. *Email: monalissasiregar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4031>

Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi tentang keputihan fisiologis dan patologis melalui media edukasi leaflet

- Raidanti, D., & Wijayanti, R. (2022). Full efektivitas penyuluhan dengan media promosi leaflet dalam pencegahan kanker serviks.
- Seftiani, C. (2024). Analisis hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan genital hygiene dengan pencegahan keputihan patologis pada mahasiswi S1 asrama mahasiswa (ramsis) universitas hasanuddin= analysis of the relationship of knowledge, attitudes, and actions genital hygiene with the prevention of pathological vuciar white for undergraduate students'students'household (RAMSIS) Hasanuddin University (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Siallagan, D., Desmiati, H., Nofita, R., Alamsyah, C. M., & Yana, M. (2025). Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri: relationship between personal hygiene and the incidence of vaginal discharge in adolescent female. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 8(1), 55-62.
- Sutrisno, S., & Sinanto, R. A. (2022). Efektivitas penggunaan lembar balik sebagai media promosi kesehatan: tinjauan sistematis. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 13(1), 1-11.
- Wahyuni, W., Fitri, R., & Darussyamsu, R. (2022). Kajian pemanfaatan media pembelajaran leaflet terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi*, 5(1), 35-41.
- Widayati, A. (2020). *Perilaku kesehatan (health behavior): aplikasi teori perilaku untuk promosi kesehatan*. Sanata Dharma University Press.
- World Health Organization. (2025). Sexually transmitted infections (STIs). Diakses dari: [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- World Health Organization. (2026). Sexual and reproductive health and rights. Diakses dari: https://www.who.int/health-topics/sexual-and-reproductive-health-and-rights#tab=tab_1
- Wulandari, E. S., Meikawati, P. R., Fitriliana, D. R., Alfi, Z. C. A. Y., Hadina, H., Fatimah, S., & Hadi, A. O. (2024). *Keterampilan Dasar Kebidanan*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01).

Monalisa Siregar*, Siti Maimunah, Evy Ernawati

Program Studi Kebidanan Magister Stikes Guna Bangsa Yogyakarta
Korespondensi penulis: Monalisa Siregar. *Email: monalissasiregar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4031>